

CAPACITY BUILDING TATA KELOLA POTENSI DESA SUMBERREJO MELALUI NILAI EKOLOGIS

**Nuruddin¹⁾, M. Asif Nur Fauzi²⁾, Dewi Mumpuni Yudowati³⁾, Ali Machrus⁴⁾, Rukhul Abadi⁵⁾,
Lailatul Badriyah⁶⁾**

^{1,2,3,4,5,6}STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan

Correspondence author: Nuruddin, nuruddin.nrd1@gmail.com, Pasuruan, Indonesia

Abstract

This community service program aims to strengthen the Sumberrejo Village community's capacity to manage its potential in line with ecological values. Sumberrejo Village is rich in natural resources and local potential that has not been managed optimally and sustainably. Problems faced include low ecological awareness among the community, especially regarding waste disposal; limited institutional capacity within the village; and a lack of innovation in environmentally friendly utilization of natural resources. Therefore, strengthening capacity-building based on ecological values is an initiative to foster this awareness. This activity was implemented through a capacity-building approach with a participatory discussion forum with community leaders, village officials, and youth groups. The results of the activity showed an increase in community understanding of the importance of managing environmental potential, the emergence of a collective action plan based on ecological values, and strengthened cross-actor collaboration in village resource management. This activity is expected to become a model for village community empowerment that aligns with the principles of sustainable development.

Keywords: *capacity building, village potential, ecological value, Sumberrejo*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat Desa Sumberrejo dalam tata kelola potensi desa berbasis nilai-nilai ekologis. Desa Sumberrejo memiliki kekayaan alam dan potensi lokal yang belum dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Permasalahan yang dihadapi antara lain rendahnya kesadaran ekologis masyarakat terutama pada kesadaran dalam membuang sampah, terbatasnya kapasitas kelembagaan desa, serta kurangnya inovasi dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan. Maka dari itu, penguatan *capacity building* berbasis nilai ekologis menjadi inisiasi untuk membangun kesadaran tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan *capacity building* dengan forum diskusi partisipatif dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan kelompok pemuda. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya tata kelola potensi berbasis lingkungan, lahirnya rencana aksi kolektif berbasis nilai ekologis, serta penguatan kolaborasi lintas aktor dalam pengelolaan sumber daya desa. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat desa yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: *capacity building, tata kelola, potensi desa, nilai ekologis, sumberrejo*

A. PENDAHULUAN

Desa Sumberrejo merupakan salah satu desa yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan potensi lokal yang besar, seperti pertanian, sumber air, serta lanskap alam yang masih asri. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dikelola secara optimal dan berkelanjutan, terutama dalam aspek pelestarian lingkungan. Salah satu permasalahan krusial yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah dan pelestarian keasrian lingkungan desa. Kebiasaan membuang sampah sembarangan, minimnya sistem pengelolaan sampah terpadu, serta kurangnya edukasi mengenai pentingnya nilai-nilai ekologis menjadi tantangan serius yang dapat mengancam kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat (Halim et al., 2023).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan potensi desa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan alam yang tersedia, tetapi juga oleh kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengelolanya secara bijak. Oleh karena itu, penguatan kapasitas (*capacity building*) masyarakat menjadi sangat penting agar masyarakat mampu memahami, merencanakan, dan melaksanakan tata kelola desa yang berwawasan ekologis (Idris et al., 2019). Melalui pendekatan ini, masyarakat diajak untuk tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dan bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan hidup mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif serta membangun kemampuan masyarakat dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang berlandaskan pada nilai ekologis, seperti pengurangan sampah plastik, pelestarian vegetasi, dan pengelolaan ruang terbuka hijau desa. Penguatan tata kelola potensi desa berbasis nilai ekologis diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat, lestari, dan mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

Desa Sumberrejo di Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam cukup melimpah, seperti lahan pertanian yang subur, ketersediaan air bersih, serta vegetasi hijau yang mendukung keasrian lingkungan. Potensi ini sejatinya dapat menjadi modal utama dalam mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan, mandiri, dan berbasis kearifan lokal. Namun, keberlanjutan potensi tersebut sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen masyarakat dalam menjaga dan mengelolanya secara ekologis. Sayangnya, masih ditemukan tantangan serius di tingkat masyarakat, khususnya terkait rendahnya kesadaran dalam menjaga lingkungan. Praktik membuang sampah sembarangan, pembakaran sampah di area terbuka, serta kurangnya upaya kolektif dalam menjaga kebersihan dan keasrian desa menjadi masalah yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, tetapi juga dapat menghambat pengembangan potensi desa di sektor pertanian, pariwisata, dan kesehatan masyarakat.

Dalam konteks ini, komitmen dan kesadaran warga untuk terlibat aktif dalam menjaga ekologi desa menjadi aspek krusial. Komitmen warga mencerminkan tanggung jawab jangka panjang terhadap lingkungan, sementara kesadaran ekologis menjadi pintu masuk utama menuju perubahan perilaku (Arlena et al., 2023). Tanpa adanya partisipasi aktif masyarakat, upaya pelestarian lingkungan dan pemanfaatan potensi desa secara berkelanjutan hanya akan menjadi wacana tanpa realisasi. Penguatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan *capacity building* menjadi sangat relevan untuk membentuk pemahaman kritis, keterampilan sosial, dan rasa tanggung jawab kolektif. Ketika warga menyadari bahwa lingkungan yang bersih dan terkelola baik adalah bagian dari kualitas hidup mereka sendiri, maka akan muncul kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan ekologis seperti kerja bakti rutin, pengelolaan sampah terpadu, pelestarian ruang

hijau, dan perlindungan sumber daya alam lokal. Membangun komitmen dan kesadaran ekologis masyarakat Desa Sumberrejo merupakan langkah strategis dalam menciptakan tata kelola desa yang tidak hanya berorientasi pada pembangunan ekonomi, tetapi juga berakar kuat pada prinsip keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan dengan dihadiri 40 Peserta dengan latar belakang Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumberrejo, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Ibu-ibu PKK, dan Karang Taruna.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah diskusi partisipatif, yang merupakan pendekatan dialogis dan kolaboratif untuk menggali pemikiran, pengalaman, serta aspirasi masyarakat dalam upaya memperkuat tata kelola potensi desa berbasis nilai-nilai ekologis.

Tim pengabdi melakukan observasi awal dan komunikasi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga setempat untuk mengidentifikasi isu-isu lingkungan yang paling mendesak, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan dan degradasi keasrian lingkungan desa. Kegiatan diskusi partisipatif dilakukan dalam bentuk forum warga yang melibatkan berbagai elemen masyarakat desa, seperti perangkat desa, kelompok ibu rumah tangga, pemuda, dan komunitas peduli lingkungan. Forum ini difasilitasi oleh tim pengabdi dan menggunakan teknik *brainstorming*, curah pendapat terbuka, serta pemetaan masalah bersama.

Hasil diskusi digunakan untuk menyusun rencana aksi kolektif yang realistik dan sesuai dengan kondisi lokal. Rencana ini mencakup strategi pengelolaan sampah, pelestarian ruang hijau, serta pemanfaatan potensi lingkungan

sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan desa. Melalui metode diskusi partisipatif ini, diharapkan terjadi proses belajar bersama yang memperkuat kesadaran ekologis masyarakat, meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program, serta membangun kolaborasi yang inklusif dan berkelanjutan dalam pengelolaan potensi desa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sumberrejo di Kabupaten Pasuruan merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam cukup besar, seperti lahan pertanian yang subur, sistem mata air alami, serta keanekaragaman hayati yang mendukung kehidupan masyarakat. Namun, seperti banyak desa lainnya, Sumberrejo menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan potensi desa yang berkelanjutan, khususnya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Perilaku membuang sampah sembarangan, kurangnya kesadaran terhadap pentingnya penghijauan, dan minimnya keterlibatan masyarakat dalam program pelestarian lingkungan menjadi permasalahan yang nyata dan perlu segera ditangani.

Melalui kegiatan pengabdian ini, pendekatan *capacity building* diterapkan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi desa berbasis nilai-nilai ekologis. *Capacity building* bukan sekadar pelatihan teknis, tetapi merupakan upaya membangun pemahaman kritis, keterampilan sosial, dan komitmen kolektif warga untuk berpartisipasi aktif dalam tata kelola desa. Pendekatan ini dilakukan melalui diskusi partisipatif, pelatihan tematik lingkungan, serta penyusunan rencana aksi ekologis yang disepakati bersama oleh masyarakat.

Isu lingkungan selalu menjadi isu kritis di kehidupan masyarakat. Ragam cara dilakukan untuk memberikan kesadaran lingkungan. Satu bentuk kesadaran lingkungan diimplementasikan dalam kerangka kecerdasan ekologis (Mutiani et al., 2021). Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan alam saat

ini semakin mengalami penurunan. Degradasi fungsi lingkungan akibat kerusakan yang terus-menerus memberikan dampak negatif terhadap kelangsungan hidup seluruh makhluk, termasuk manusia. Tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh manusia terhadap alam telah menimbulkan ketidakseimbangan dalam hubungan antar manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya.



Gambar 1. Penguatan *Capacity building* berbasis ekologis

Hasil dari program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang dialogis dan kolaboratif, masyarakat mulai menyadari pentingnya nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, muncul inisiatif warga untuk membentuk kelompok kerja kebersihan, mendirikan bank sampah skala rumah tangga, serta melakukan penghijauan di lahan-lahan terbuka. Di sisi lain, pemerintah desa mulai menunjukkan keterbukaan untuk mengintegrasikan agenda lingkungan dalam dokumen perencanaan pembangunan desa (RKPDes dan RPJMDes).

Pembelajaran penting dari kegiatan ini adalah bahwa pengelolaan potensi desa tidak bisa dilepaskan dari upaya membangun kesadaran ekologis masyarakat. Ketika masyarakat mulai merasa memiliki dan bertanggung jawab atas lingkungan mereka, maka keberlanjutan pembangunan desa dapat lebih terjamin. Selain itu, kolaborasi antara masyarakat, perangkat desa, dan pihak eksternal seperti perguruan tinggi menjadi kunci penting dalam membangun sistem tata

kelola desa yang inklusif dan responsif terhadap tantangan ekologis.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individual dan kolektif, tetapi juga mendorong terwujudnya tata kelola desa yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada pelestarian lingkungan. Nilai-nilai ekologis yang ditanamkan menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan potensi desa di masa depan. Pemahaman kritis masyarakat sangat penting, terutama dalam konteks tata kelola desa dan pelestarian lingkungan (Altin, 2022). Ketika masyarakat tidak memiliki kesadaran kritis, mereka cenderung bersikap pasif, mengikuti pola-pola lama yang merusak lingkungan, serta mengandalkan pihak luar untuk menyelesaikan persoalan. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki kesadaran kritis akan lebih reflektif terhadap situasi di sekitarnya, mampu menganalisis sebab-akibat dari suatu permasalahan, serta memiliki keberanian untuk mengambil inisiatif perubahan secara mandiri dan kolektif.

Melalui kegiatan *capacity building*, masyarakat diajak untuk berdialog, mengidentifikasi permasalahan secara partisipatif, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai lokal dan ekologis. Pendekatan ini mendorong proses belajar yang bersifat dua arah: masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyumbangkan pengalaman, pengetahuan lokal, serta ide-ide alternatif. Hal Inilah yang menjadi dasar dari pembangunan pemahaman kritis yakni kesadaran bahwa mereka adalah aktor utama dalam perubahan sosial dan lingkungan (Akil, 2020).

Salah satu tujuan utama dari pendekatan *capacity building* dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah membangun pemahaman kritis di kalangan warga, khususnya dalam konteks peran mereka sebagai aktor utama dalam perubahan sosial dan lingkungan. Pemahaman kritis bukan sekadar mengetahui fakta atau informasi, tetapi mencakup kesadaran reflektif dan sikap analitis terhadap realitas kehidupan sehari-

hari, termasuk persoalan ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, dan praktik pembangunan yang tidak berkelanjutan (Niman, 2019). Selama ini, masyarakat desa sering kali diposisikan hanya sebagai objek pembangunan penerima program yang perencanaannya datang dari luar. Akibatnya, warga cenderung pasif, tidak merasa memiliki, bahkan apatis terhadap persoalan sosial maupun lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Padahal, mereka memiliki kapasitas, pengalaman hidup, serta pengetahuan lokal yang kaya, yang apabila diberdayakan secara tepat, dapat menjadi kekuatan utama dalam menciptakan perubahan.

Melalui proses dialogis seperti diskusi partisipatif, pelatihan, dan penguatan kapasitas kolektif, masyarakat mulai menyadari bahwa mereka bukan sekadar penerima kebijakan, melainkan bagian dari solusi itu sendiri. Kesadaran ini merupakan bentuk pemahaman kritis yang mendorong warga untuk bertanya: "Apa yang bisa saya lakukan untuk memperbaiki kondisi lingkungan saya?", atau "Bagaimana saya bisa terlibat dalam mengatasi masalah sosial di desa saya?". Pemahaman ini kemudian menggerakkan partisipasi aktif, seperti keterlibatan dalam forum musyawarah desa, pembentukan kelompok peduli lingkungan, hingga inisiatif mandiri dalam mengelola sampah rumah tangga atau menjaga ruang terbuka hijau. Masyarakat mulai memahami bahwa tindakan kecil sekalipun, jika dilakukan secara kolektif dan konsisten, dapat memberikan dampak besar bagi perubahan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Dengan kata lain, membangun pemahaman kritis berarti menumbuhkan keberdayaan masyarakat untuk menjadi subjek aktif dalam pembangunan. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada intervensi eksternal, tetapi mulai mengambil inisiatif, membangun solidaritas, dan mengorganisasi diri untuk merespons berbagai tantangan lokal. Inilah esensi dari pembangunan berbasis komunitas yang berkelanjutan ketika

masyarakat menyadari bahwa mereka adalah pemilik masalah sekaligus pemilik solusi.



Gambar 2. Diskusi problematika ekologis Desa Sumberrejo Pasuruan

Dalam praktiknya, diskusi kelompok, simulasi pemecahan masalah, dan penyusunan rencana aksi berbasis nilai ekologis menjadi metode efektif untuk mengembangkan daya nalar kritis masyarakat. Misalnya, ketika masyarakat mulai mempertanyakan kebiasaan membuang sampah sembarangan dan mulai memahami dampaknya terhadap kesehatan dan keberlanjutan lingkungan, maka kesadaran kritis telah mulai tumbuh. Kesadaran ini kemudian menjadi landasan kuat bagi pembentukan perilaku baru yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Sesuai gambar 2 di atas, Pak Bagus selaku ketua kelompok tani menyebut bahwa pentingnya penguatan tata kelola yang berkaitan dengan alam dengan istilah "*Tri Hita Karana*" filosofi Bali yang berarti "Tiga Penyebab Kebahagiaan," sangat relevan dalam tata kelola potensi desa. Filosofi ini menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas, yang dapat diterapkan dalam pengembangan desa yang berkelanjutan. Sesuai filosofi tersebut yang artinya *capacity building* menjadi jalan penting untuk membangkitkan pemikiran reflektif dan partisipatif Masyarakat (Suryadi et al., 2025). Lebih dari sekadar peningkatan keterampilan, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan masyarakat yang sadar, peduli, dan mampu mengelola lingkungannya secara

berkelanjutan. Proses ini memerlukan waktu, komitmen, dan pendekatan yang kontekstual, tetapi menjadi investasi jangka panjang yang sangat berarti dalam membangun desa yang mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 3. Diskusi Interaktif komitmen masyarakat berbasis ekologis

Dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan, teridentifikasi adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan mengelola potensi alam desa secara bijak. Misalnya, warga mulai menyadari bahwa lahan pertanian dan area hijau bukan sekadar sumber penghidupan, tetapi juga bagian dari sistem ekologi yang harus dijaga keseimbangannya. Kesadaran ini mendorong munculnya inisiatif lokal seperti penanaman tanaman produktif di pekarangan, konservasi mata air, serta pelibatan pemuda desa dalam pemetaan potensi alam secara partisipatif. Di sisi lain, isu pengelolaan sampah menjadi tantangan tersendiri yang turut memicu refleksi masyarakat.

Perilaku membuang sampah sembarangan dianggap hal biasa dan menjadi bagian dari budaya sehari-hari. Namun, melalui pendekatan edukatif dan diskusi partisipatif dalam program *capacity building*, warga mulai memahami dampak negatif dari kebiasaan tersebut baik terhadap kesehatan, lingkungan, maupun estetika desa. Perubahan ini terlihat dari munculnya komitmen warga untuk ikut serta dalam kegiatan kerja bakti rutin, pengelolaan bank sampah, serta penyusunan aturan lokal (perdes) tentang tata kelola

sampah rumah tangga. Komitmen warga juga tercermin dari kesediaan mereka mengikuti pelatihan, mendukung kegiatan edukasi lingkungan di sekolah, serta menjadikan halaman rumah sebagai contoh kecil dari kesadaran ekologis.

Kesadaran tersebut merupakan perwujudan perilaku bertanggungjawab dalam mengelola dan melestarikan lingkungan pada setiap warga negara (Jannah, 2018). Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat diberi ruang untuk berdialog, dilibatkan secara inklusif, dan diberdayakan secara kritis, maka kesadaran dan komitmen terhadap ekologi dapat tumbuh secara organik dari dalam komunitas itu sendiri (Puspitasari et al., 2019).

Dengan berkembangnya kesadaran dan komitmen ini, Desa Sumberrejo memiliki modal sosial yang kuat untuk membangun ekosistem desa yang berkelanjutan. Potensi alam yang dikelola secara arif dan pengelolaan sampah yang partisipatif menjadi bagian integral dari sistem tata kelola desa yang ekologis, mandiri, dan adaptif terhadap tantangan masa depan. *Capacity building* atau penguatan kapasitas masyarakat tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan teknis, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menumbuhkan keterampilan sosial yang menjadi fondasi penting dalam keberhasilan pembangunan berbasis partisipasi. Keterampilan sosial mencakup kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, bernegosiasi, membangun jejaring, serta berkontribusi dalam dinamika kelompok secara konstruktif (Prayogo & Ocktilia, 2022).

Dalam konteks tata kelola potensi desa, keterampilan sosial menjadi sangat penting karena keberhasilan pengelolaan sumber daya lokal sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk saling berinteraksi secara positif, menjalin kerja sama lintas kelompok, dan menyatukan visi bersama dalam membangun desa. Sayangnya, dalam banyak kasus, masih ditemukan rendahnya kemampuan masyarakat dalam berdialog,

menyampaikan pendapat secara terbuka, serta membangun keputusan secara kolektif. Hal ini berdampak pada lemahnya koordinasi, minimnya partisipasi, dan dominasi pihak tertentu dalam proses pengambilan keputusan desa. Melalui pendekatan *capacity building*, masyarakat didorong untuk aktif terlibat dalam forum diskusi, pelatihan kolaboratif, dan simulasi pemecahan masalah kelompok. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk melatih kemampuan mendengarkan, menyampaikan pendapat dengan empati, menyelesaikan konflik secara damai, dan bernegosiasi dalam perbedaan pendapat. Dalam proses ini, warga desa belajar menghargai keberagaman pendapat dan membangun konsensus secara demokratis (Susanti & Rachmawati, 2018).

Salah satu contoh keberhasilan pembentukan keterampilan sosial melalui *capacity building* dapat dilihat dari munculnya kelompok kerja warga yang secara sukarela menginisiasi program kebersihan lingkungan dan penghijauan. Kemampuan mereka untuk merancang kegiatan, membagi peran, menjalin komunikasi antarwarga, dan menjalin kemitraan dengan pihak luar merupakan indikator bahwa keterampilan sosial telah tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, *capacity building* bukan hanya memperkuat aspek kognitif dan teknis masyarakat, tetapi juga memperhalus kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Keterampilan sosial yang kuat menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam membangun desa yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Investasi dalam penguatan keterampilan ini menjadi langkah krusial untuk menciptakan masyarakat yang tangguh dan adaptif dalam menghadapi tantangan pembangunan di tingkat lokal.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa

pendekatan *capacity building* berbasis nilai ekologis mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam tata kelola potensi desa. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal pemanfaatan potensi alam dan pengelolaan sampah.

Melalui forum diskusi partisipatif, pelatihan, dan pendampingan, warga mulai membangun kesadaran kritis terhadap pentingnya menjaga ekosistem desa dan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan. Komitmen kolektif masyarakat terlihat dari terbentuknya kelompok kerja lingkungan, inisiatif bank sampah, serta program penghijauan yang melibatkan berbagai elemen desa. Keterampilan sosial masyarakat pun meningkat, tercermin dari kemampuan mereka dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengambil keputusan secara demokratis.

Penguatan *capacity building* bukan hanya memperkuat kapasitas teknis, tetapi juga menjadi alat transformasi sosial untuk menciptakan masyarakat yang peduli lingkungan, berdaya, dan mandiri. Pendekatan ini terbukti efektif sebagai model pemberdayaan yang selaras dengan prinsip pembangunan desa berkelanjutan.

Sesuai dengan hasil pengabdian kepada masyarakat, disarankan agar pemerintah desa bersinergi dengan warga desa untuk dapat menyelesaikan persoalan sampah melalui peraturan desa maupun peraturan adat yang dapat meningkatkan kesadaran warga terkait masalah membuang sampah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa, kelompok tani dan pemuda Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan atas kesediannya menjadi lokasi penguatan *capacity building* berbasis ekologis ini. Kami sampaikan terimakasih kepada LP2M STEBI Syaikhona Kholid atas

tugas yang diberikan kepada kami dalam kegiatan pengabdian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Akil, A. (2020). Penyuluhan Mekanisme Pengendalian Pemanfaatan Ruang Wilayah Kota di Kantor Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. *TEPAT: Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 71–80. https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v3i1.105

Altin, D. (2022). Capacity Building Of Village Government Apparatus In Kota Kapur, Bangka District. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, 1(1), 32–37. <https://doi.org/10.33019/jpu.v1i1.3384>

Arlena, W. M., Sidharta, V., & Azwar. (2023). Komunikasi Partisipatif Warga Ibu Kota Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Ekspressi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 32–40. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4404>

Halim, Sabaruddin, L., Arma, M. J., Rembon, F. S., & Iswandi, M. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Pupuk Organik-Plus Fungi Mikoriza Arbuskula Pada Kelompok Tani Desa Puuwehuko Kabupaten Konawe Selatan. *JPMI : Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(6), 825–831. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1874>

Idris, Adry, M. R., Putri, D. Z., Israyeni, & Sari, Y. P. (2019). Menuju Zero Waste Melalui Pelatihan Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Al Falah Kota Padang. *JCS :Journal of Community Service*, 1(1), 073–082. <https://doi.org/10.56670/jcs.v1i1.11>

Jannah, R. (2018). Menciptakan Kewarganegaraan Ekologis di Era Digital melalui Kampoeng Recycle Jember. *Urban Sociology*, 1(2), 14–26. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i2.567>

Mutiani, Rahman, A. M., Permatasari, N., Abbas, E. W., & Putra, M. A. H. (2021). Kecerdasan Ekologis Perajin Tanggui Di Bantaran Sungai Barito. *PAKIS : Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1), 70–79. <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i1.3207>

Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *MISSIO : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 91–106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.754>

Prayogo, K. B. D., & Ocktilia, H. (2022). Pengembangan Masyarakat Perdesaan Melalui Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Kelompok Tani Wonosari II Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 4(1), 59–75. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v4i1.553>

Puspitasari, D. C., Aini, M. N., & Satriani, R. (2019). Penguatan Resiliensi dan Strategi Penghidupan Masyarakat Rawan Bencana. *LWSA : Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.592>

Suryadi, T., Yunita, I., & Fauzi, M. A. N. (2025). Sosialisasi Capacity Building Leadership Dalam Upaya Peningkatan Mutu Satuan Pendidikan. *Swadimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 99–110. <https://doi.org/10.56486/swadimas.vol3n02.922>

Susanti, S., & Rachmawati, T. S. (2018). Menumbuhkan Kesadaran Hidup Ekologis melalui Komunikasi Lingkungan di Eco Learning Cam. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 188–202. <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i2.3961>